

PUISI PASKAH

Jika mata dapat berbicara seperti mulut
dan mulut dapat melihat seperti mata
entah apa yang akan diungkapkan oleh mataku
dan apa yang akan disaksikan oleh mulutku.

Jika kulit dapat mendengar seperti telinga
dan telinga dapat merasa seperti kulit
entah apa yang akan dirasakan oleh telingaku
dan apa yang akan didengarkan oleh kulitku.

KebaikanMu, Tuhan
melampaui segala pengertian, akal, dan perasaan
tak satu pun panca inderaku dapat mengungkapkannya
betapa jiwa ini bersyukur padaMu.

Paskah adalah pesta kemenangan.
Dan meskipun ragaku tidak menyaksikannya
tetapi jiwaku mabuk dalam sembah dan hormat.
Aku kerasukan cintaMu.

Terima kasih untuk tidak selamanya mati, Tuhan.
Terima kasih karena Surga itu ada
dan Engkau tidak serakah untuk menempatinya sendiri,
tetapi ada tempat buat kami di sana.

Selamat Paskah, Tuhan.

PUISI PASKAH

Karya: Ulil Absar Abdala
(Cendekiawan Muslim)

Ia yg rebah, di pangkuan perawan suci, bangkit setelah tiga hari, melawan mati.

Ia yg lemah,
menghidupkan harapan yg nyaris punah.

Ia yang maha lemah, jasadnya menanggungkan derita kita.

Ia yang maha lemah,
deritanya menaklukkan raja-raja dunia.

Ia yang jatuh cinta pada pagi, setelah dirajam nyeri.

Ia yang tengadah ke
langit suci, terbalut kain merah
kirmizi: Cintailah aku!

Mereka bertengkar tentang siapa yang mati di palang kayu.

Aku tak tertarik pada debat ahli teologi.
Darah yang mengucur itu lebih menyentuhkanku.

Saat aku jumawa dengan imanku,
tubuh nyeri yang tergeletak di kayu itu, terus mengingatkanku: Bahkan Ia pun menderitanya, bersama yang nista.

Muhammadku, Yesusmu, Krisnamu, Buddhamu, Konfuciusmu – mereka semua guru-guruku, yang mengajarku tentang keluasan dunia, dan cinta.

Penyakitmu, wahai kaum beriman:
Kalian mudah puas diri, pongah, jumawa, bagai burung merak.
Kalian
gemar menghakimi!

Tubuh yang mengucur darah di kayu itu, bukan burung merak.
Ia mengajar kita, tentang cinta, untuk mereka yang disesatkan dan dinista.

Penderitaan kadang mengajarmu tentang iman yang rendah hati.
Huruf-huruf dalam
kitab suci, kerap membuatmu merasa paling suci.

Ya, Yesusmu adalah juga Yesusku.
Ia telah menebusku dari iman yang jumawa dan tinggi hati.

Ia membuatku cinta pada yang dinista!
Semua Hidup Berbahagia dalam kasih Tuhan.